

Pengendang Perempuan Dalam Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta

Andaru Kumara Jati¹

Abstract

Eucharist is a sacred and the primary ritual for Catholics, it has adapted to the local culture. This adaptation process called inculturation. Some examples of inculturation that is language and music. In Sacred Heart of Jesus Catholic Church Pugeran Yogyakarta, inculturation appears with the eucharist with Javanese language and Javanese songs with Javanese musical accompaniment called gamelan. Gamelan is a set of musical instruments that have undergone many developments. Gamelan played generally by men, because the gamelan construction is designed to be played by sitting of male style. But today there's more and more groups of gamelan involving women as a player. In Pugeran Church found the phenomenon of female kendang (drums) player. This woman has a position as a leader, and it is in contrast to Javanese culture which has patriarchal principle, so that in this research examined the cause of the female kendang player in Catholic church and her performances.

*The method used in this research is descriptive method of analysis that describes the object in writing and detail. The research is qualitative research with ethnomusicological approach that explores the object not only the form of music (textual) but also all related cultural aspects (contextual). In addition, this research also uses a sociological and theological approach that helps to explore from a socio-cultural point of view and the science of Catholicism. Search data consists by literature study, observation, interviews and documentation. All data is done from October 2017 until June 2018. This research using gender theory in *The Social Psychology of Music* by David J. Hargreaves and Adrian C. North to analyze the data and answer the problems.*

Keyword: *Female Javanese Drummer, Inculturation, Pugeran Church.*

Abstrak

Ekaristi sebagai ritual yang sakral dan utama bagi umat Katolik telah beradaptasi dengan budaya lokal. Proses adaptasi ini disebut dengan istilah *inkulturasi*. Salah satu contoh *inkulturasi* yang selalu ada dalam perayaan Ekaristi adalah bahasa dan musik. Di Gereja Pugeran *inkulturasi* nampak dengan semaraknya perayaan Ekaristi dengan bahasa Jawa dan lagu Jawa dengan iringan karawitan. Gamelan Jawa merupakan seperangkat alat musik yang sudah mengalami banyak perkembangan. Gamelan dimainkan umumnya oleh kaum laki-laki, karena konstruksi gamelan didesain untuk dimainkan dengan cara duduk sila gaya laki-laki. Namun dewasa ini sudah semakin banyak kelompok karawitan yang melibatkan perempuan sebagai penabuh gamelan. Di Gereja Pugeran ditemukan fenomena pengendang perempuan yang menjadi pengiring perayaan Ekaristi. Keberadaan

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

pengendang perempuan dalam karawitan Jawa memiliki kedudukan sebagai pemimpin. Hal ini menjadi kontras dengan budaya Jawa yang memiliki prinsip patriarki, sehingga dalam penelitian ini diteliti penyebab adanya pengendang perempuan di gereja Katolik dan bentuk penyajiannya kendangannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang memaparkan objek secara tertulis dan terperinci. Sifat penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis yang mengupas objek tidak hanya bentuk musik (teks) melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang berkaitan (konteks). Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis yang membantu penelitian ini dalam mengkaji tentang pengendang perempuan di gereja Katolik dari sudut pandang sosial budaya dan ilmu agama Katolik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi (Oktober 2017-Juni 2018), wawancara dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah teori jender dalam buku *The Social Psychology of Music* oleh David J. Hargreaves dan Adrian C. North.

Kata Kunci: Pengendang Perempuan, *Inkulturas*i, Gereja Pugeran.

Pendahuluan

Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran merupakan salah satu gereja besar di D. I. Yogyakarta, yang menampung banyak umat di beberapa kecamatan di kota Yogyakarta dan Bantul. Gereja Pugeran telah berdiri sejak zaman kekuasaan Jepang dan Belanda. Bentuk bangunan Gereja Pugeran berarsitektur Jawa, seperti joglo pada umumnya. Pada masa itu Gereja Pugeran menjadi salah satu bangunan yang bertahan menghadapi gejolak sosial dan politik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, gereja Katolik di Indonesia mulai menghadapi masa perubahan. Seluruh dunia mengikuti perubahan ini berdasarkan dari keputusan dalam Konsili Vatikan II. Salah satu keputusan tersebut mempengaruhi beberapa perubahan terhadap *liturgi*. *Liturgi* adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus Sang Imam Agung bersama GerejaNya (umat) di dalam ikatan Roh Kudus. *Liturgi* Katolik terdiri atas beberapa jenis, dan perayaan Ekaristi merupakan acara utama *liturgi* Katolik. *Liturgi* beserta musik *liturginya* diganti dengan bahasa pribumi (Martasudjita Pr, 2012:57), sehingga *liturgi* mengadaptasi dari tradisi sosio budaya bangsa-bangsa. Proses ini disebut dengan istilah inkulturasi.

Inkulturası diciptakan dengan tujuan agar gereja dapat mengakar dan menyatu menjadi milik umat. Masuknya budaya lokal seperti ini diharapkan agar umat lebih mengerti makna perayaan Ekaristi karena suasana tersebut dinilai baik berdasarkan referensi dan penilaian dalam hidup sehari-hari, sehingga membantu umat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan (Prier Sj, 2012:57). Bentuk nyata dari inkulturası yang terdapat di Gereja Pugeran adalah semaraknya perayaan Ekaristi dengan bahasa Jawa, nyanyian lagu Jawa dan iringan musik gamelan Jawa. Gamelan Jawa mulai masuk pertama kali ke Gereja Pugeran dipelopori oleh seorang Imam bernama C. Haerdjowardojo pada tahun 1965 (Susantina, 2001:89). Gamelan digunakan dalam setiap perayaan Ekaristi untuk mengiringi paduan suara umat agar dapat bernyanyi dengan teratur dan baik, selain itu juga menjadi salah satu bentuk ekspresi iman (Mawene, 2004:68).

Gereja Pugeran memiliki satu set gamelan *pelog* dan *slendro*. Setiap set gamelan terdiri dari slenthem, demung, saron barung, saron penerus (peking), siter, kendang, bonang barung, bonang penerus, kenong, kethuk, kempul, gong, gambang, dan gender barung. Setiap alat dalam gamelan memiliki peranannya masing-masing, akan tetapi hanya satu alat yang menjadi pusat irama, yaitu kendang. Kendang merupakan pengatur irama, atau yang di dalam bahasa Jawa disebut *pamurba wirama* (penentu tempo), sehingga posisi kendang tidak dapat digantikan dengan alat musik lain. Kendang sebagai pengendali selalu mempengaruhi tempo dan irama setiap gending (lagu), sehingga peranan kendang cukup menonjol. Begitu pentingnya keberadaan kendang dalam karawitan mengidentikkan pemain kendang sebagai pimpinan.

Pada umumnya gamelan dimainkan oleh laki-laki. Hal ini meninjau dari fakta bahwa konstruksi gamelan Jawa yang dirancang untuk dimainkan dengan cara dan gaya duduk bersila laki-laki (Soedarsono, 1988:1). Selain itu, pada zaman dahulu perempuan yang terlibat dalam karawitan hanya terbatas sebagai penyanyi atau penabuh gender saja. Pembatasan ini tidak terpisahkan dari sistem norma dan nilai sosial di masyarakat. Para perempuan yang masuk ke dalam kelompok gamelan kebanyakan merupakan para penari yang sekaligus penyanyi pada pertunjukan tayuban (*ledhek*). Menurut sejarahnya, penari dalam tayuban dapat *diibing* (diajak

menari) oleh para laki-laki yang memiliki cukup uang. Fenomena seperti ini menciptakan pandangan masyarakat terhadap penari tersebut kurang terhormat. Hal ini yang menjadi awal mula adanya pandangan tabu tentang perempuan yang menjadi penabuh gamelan.

Dewasa ini di Gereja Pugeran ditemukan fenomena pengendang perempuan dalam perayaan Ekaristi. Ranah kesenian saat ini memang sudah maju dengan perkembangan zaman, termasuk gamelan. Karawitan ini sudah banyak ditabuh oleh kaum perempuan, dan hal seperti ini menjadi sesuatu yang wajar. Namun, apabila melihat dari strukturnya, kendang dalam gamelan merupakan pemimpin. Kendang sebagai pengatur nafas gending memiliki tanggung jawab untuk memberi warna serta menghiasi sebuah sajian karawitan melalui ritme dan ragam bunyi yang dimiliki (Trustho, 2005:6). Seiring dengan hal tersebut, maka seorang pengendang dibutuhkan jiwa kepemimpinan untuk mengatasi hal-hal yang labil di dalam kestabilan irama. Masyarakat Jawa dengan tradisi yang kuat masih menganut prinsip laki-laki sebagai pemimpin. Beberapa hal tersebut menjadi kontras antara fenomena pengendang perempuan dalam ritual gereja, dan tradisi Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, permainan kendang dalam karawitan pengiring perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran memiliki keunikan karena peranan sebagai pemimpin tersebut di dalam ritual agama dimainkan oleh perempuan. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan dikaji lebih dalam mengenai kendangan perempuan di Gereja Pugeran serta perbedaan penyajian kendangan perempuan dan laki-laki dalam mengiringi perayaan Ekaristi.

Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta

Perempuan Jawa mulai belajar gamelan pada tahun 1960-an. Kelompok gamelan ibu-ibu mulai ditemukan di hampir setiap desa dan perkantoran khususnya di Yogyakarta (Soedarsono, 1988:1). Munculnya kelompok gamelan ini dipengaruhi oleh kehidupan sosial ekonomi yang mengalami perubahan besar, yaitu kemajuan teknologi modern dan gaya hidup modern. Waktu yang dimiliki oleh para perempuan Jawa zaman dahulu untuk menjadi ibu rumah tangga dan mencari tambahan penghasilan telah tergantikan dengan kemajuan teknologi dalam bentuk alat modern

dan produk jadi. Hal ini menjadi penyebab para perempuan Jawa memanfaatkan waktu senggang tersebut dalam bidang seni sebagai hiburan estetis. Beberapa kelompok gamelan perempuan tidak terlepas dari keterlibatan para laki-laki. Biasanya laki-laki terlibat dalam bermain kendang. Permainan kendang tergolong rumit, dan beberapa orang menganggap kendang merupakan alat yang paling bergengsi dalam karawitan (Endraswara, 2008:119). Oleh sebab itu apabila seseorang dapat memainkan kendang dianggap pengrawit (penabuh) istimewa.

Pada tahun 1965, gereja Katolik di dunia mengalami sebuah perubahan besar pula, tepatnya setelah Konsili Vatikan II. Musyawarah besar para pemimpin agama Katolik ini menghasilkan banyak keputusan yang memberikan dampak besar dalam perkembangan gereja Katolik di dunia. Salah satunya adalah inkulturasi *liturgi*. Sejak saat itulah gereja di Jawa mulai menggunakan simbol-simbol *liturgis* yang berasal dari budaya lokal setempat. Simbol tersebut meliputi beberapa unsur (Martasudjita Pr, 2011:190), namun yang selalu ada dalam perayaan Ekaristi di gereja adalah simbol bahasa. Bahasa yang tadinya dalam setiap perayaan Ekaristi menggunakan bahasa Latin, kini gereja di seluruh dunia menggunakan bahasa lokal sehari-hari. Gereja di Indonesia secara umum menggunakan bahasa Indonesia, namun di beberapa gereja menggunakan bahasa daerah masing-masing. Selain bahasa, tata suara juga merupakan simbol *liturgi* yang penting. Tata suara tersebut adalah musik *liturgi*. Musik merupakan bentuk ungkapan atau media komunikasi manusia, dan komunikasi tersebut tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Oleh sebab itu musik *liturgi* merupakan satu kesatuan dalam perayaan Ekaristi.

Inkulturasi musik *liturgi* disusun oleh tim khusus yaitu Komisi *Liturgi* MAWI, atau yang kini berubah nama menjadi KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) (Prier Sj, 2014:75). Musik *liturgi* dulunya merupakan musik *Gregorian*. *Gregorian* adalah kidung gereja yang digunakan untuk mengiringi perayaan Ekaristi. Musik ini merupakan yang musik tertua di gereja Katolik. Secara umum kidung Gregorian dipelajari melalui metode *viva voce*, yakni dengan mengulangi contoh secara lisan dan memerlukan pengalaman bertahun-tahun. Lagu *Gregorian* berbahasa Latin sehingga dalam inkulturasi lagu tersebut diperbaharui dengan lagu-lagu

inkulturatif yang bergaya kedaerahan di Nusantara. Lagu-lagu tersebut dibuat tidak keluar dari kaidah-kaidah ajaran Katolik serta memiliki struktur yang sesuai dengan aturan gereja.

Masuknya inkulturasi di dalam gereja Katolik memberikan semangat baru dalam kerasulan awam. Sejak dahulu gereja Katolik telah menyediakan kesempatan bagi para umat untuk masuk ke dalam ranah kerasulan awam, seperti pelayanan *liturgi* sebagai putra altar, *lektor* (pembaca kitab suci), *prodiakon* (pembagi *hosti* saat perayaan Ekaristi), dan lainnya. Gereja Katolik dalam hal ini terbuka terhadap keterlibatan umat karena setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di dalam Tuhan, secara khusus ketika beribadah. Sehingga tidak ada lagi perbedaan baik itu ras, pekerjaan atau latar belakang, bahkan jender. Hal yang mendasari ini termuat dalam ayat kitab suci yang berbunyi, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Alkitab Deuterokanonika “Perjanjian Baru, Galatia 3:28”). Seluruh umat memiliki kesetaraan dan dengan begitu menjadi sama ketika mengikuti *liturgi*.

Lima perintah gereja yang dianut gereja Katolik salah satunya berbunyi ikutlah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari tersebut (Puji Syukur “Lima Perintah Gereja”). Secara etimologis kata Minggu berasal dari bahasa Portugis yaitu Domingo yang berarti Tuhan, oleh sebab itu hari Minggu merupakan hari Tuhan (Martasudjita Pr, 2011:185). Selain itu hari Minggu juga dianggap hari penting berdasarkan dari firman tentang kisah penciptaan, ketika Allah menciptakan bumi dan isinya enam hari kemudian beristirahat di hari ketujuh serta menguduskannya, sehingga hari Minggu adalah hari utama dalam kehidupan gereja (Alkitab Deuterokanonika, Perjanjian Lama, Kejadian 2:2-3”). Gereja Katolik seluruh dunia menanggapi Firman tersebut dengan mengadakan perayaan *liturgis* yang resmi setiap Minggu, yaitu Ekaristi. Namun demikian, gereja Katolik tetap mengadakan Ekaristi di hari biasa bagi umat yang berkenan (Wawancara Antonius Wiendy Sanjaya, via telepon 18 Mei 2018).

Istilah “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti syukur sehingga inti dari perayaan Ekaristi adalah Doa Syukur Agung. Di dalam Ekaristi, seluruh umat dipimpin oleh satu imam yang memiliki kesatuan dengan seluruh imam di dunia dalam satu kepausan, sehingga gereja Katolik bersifat satu dan universal. Prinsip kesatuan ini berdampak pada peraturan dan penanggalan *liturgi* Ekaristi. Penanggalan *liturgi* adalah daftar tentang rumus doa dan bacaan firman, upacara khusus, ibadat harian, warna pakaian *liturgi* dan sebagainya, oleh karena itu gereja Katolik memiliki tema yang berbeda setiap harinya dan serentak di seluruh dunia. Secara teratur penanggalan ini disusun oleh panitia khusus dari kongregasi iman Kepausan Roma setiap setahun sekali, yang dimulai pada hari *adven* pertama. *Adven* adalah masa persiapan umat Kristiani dalam menyambut hari kelahiran Yesus. Selain itu, gereja Katolik memiliki kesamaan dalam susunan peribadatan, termasuk tata cara Perayaan Ekaristi. Setiap elemen di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri, mulai dari tata cara memasuki gereja, saat berlangsungnya Ekaristi sampai dengan selesai sehingga membentuk satu struktur yang tidak terpisahkan.

Perayaan Ekaristi memiliki empat bagian yang terstruktur, yaitu ritus pembuka, *liturgi* Sabda, *liturgi* Ekaristi dan ritus penutup. Di dalam setiap bagian terdapat unsur musik yang penting dan integral, dalam kata lain musik *liturgi* merupakan *liturgi* tersebut (Martasudjita Pr, 2007:15). Musik dalam gereja secara umum merupakan musik yang dapat dinyanyikan sehingga musik tersebut juga mengungkapkan peran serta umat secara aktif mempersatukan seluruh unsur dalam Ekaristi. Nyanyian dalam Ekaristi memiliki peranan masing-masing, seperti lagu pembuka sebagai penyambut sekaligus pembina kesatuan umat yang berhimpun serta mengiringi imam yang berarak menuju altar bersama petugas *liturgi*. Untuk menyatukan nyanyian tersebut dibutuhkan iringan yang berperan untuk menuntun. iringan musik dalam perayaan Ekaristi inkulturatif dewasa ini telah semakin variatif, yakni dengan menggunakan alat musik tradisional seperti gereja di Jawa menggunakan alat musik gamelan (Prier Sj, 2012: 20).

Gereja Pugeran turut aktif dalam menggunakan gamelan sebagai pengiring musik. Sampai saat ini Gereja Pugeran mampu mengerahkan beberapa kelompok gamelan di lingkungan Gereja Pugeran untuk bergantian bertugas. Salah satunya

adalah kelompok Wirobrajan Kulon. Kelompok ini berkesempatan mengiringi perayaan Ekaristi pada hari Minggu 13 Mei 2018 yang lalu. Pada hari tersebut gereja Katolik di seluruh dunia sedang merayakan hari Minggu Paskah VII tahun B dan Minggu Komunikasi Ke-52. Penabuh kendang pada kesempatan itu adalah perempuan.

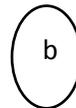
Perempuan yang bermain kendang menempati kedudukan sebagai pemimpin permainan gamelan. Irama permainan gamelan sepenuhnya dikendalikan oleh pengendang, sehingga dapat dikatakan perempuan tersebut menjadi pemimpin para penabuh gamelan. Posisi pengendang ini di dalam masyarakat Jawa biasanya ditempati oleh kaum laki-laki, karena prinsip *patriarki* dalam kehidupan masyarakat masih dianut. Namun gamelan sebagai salah satu hasil kebudayaan Jawa yang kini telah menjadi bagian dalam perayaan Ekaristi di gereja Katolik tidak lagi menganut prinsip tersebut. Inkulturasi gereja yang merupakan interaksi budaya Jawa dan budaya agama Katolik mengalami suatu transformasi sehingga terus berkembang dalam sosio-politik dan religius-budaya yang sedemikian rupa (Prier Sj, 2012: 8). Hal ini yang menciptakan suatu keadaan yang baru bagi budaya di dalam gereja. Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki sudah tidak lagi dipertentangkan sehingga seluruh umat dapat menempati posisi atau kedudukan dalam segala bentuk kerasulan awam.

Penyajian gamelan sebagai iringan nyanyian dalam perayaan Ekaristi Minggu Paskah VII tahun B hampir secara keseluruhan merupakan bentuk lancar dan ketawang. Pada umumnya gending-gending tersebut memiliki struktur yang baku. Untuk menganalisis struktur dan bentuk musik gamelan diperlukan suatu proses pemindahan dari bentuk penyajian ke dalam bentuk not, huruf dan simbol lain (notasi). Proses seperti ini disebut dengan istilah transkripsi. Transkripsi yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan angka dan simbol yang terdapat di *font* Kepatihan Pro, karena *font* ini dianggap dapat mencakup seluruh kebutuhan penulisan notasi gamelan. Namun perlu diketahui bahwa transkripsi not vokal menggunakan tangga nada diatonis. Selain itu, transkripsi yang dilakukan hanya memindahkan pola tabuhan kendang secara garis besar saja. Tidak semua tabuhan suara kendang ditranskrip ke dalam notasi karena sifat tabuhan suara kendang

tersebut dianggap merupakan tambahan atau variasi saja, seperti contoh tabuhan suara *ket*.

Berikut ini adalah satu contoh bagian *buka* (bagian yang berfungsi sebagai introduksi atau pembuka suatu gending/lagu) lagu “*Sowan Gusti*” yang dimainkan kelompok Wirobrajan Kulon dengan pengendang perempuan. Lagu ini merupakan bentuk ketawang. Adapun bentuk notasi baku kendangan *buka* ketawang sebagai berikut:

. . . . t t p b . t p



Lagu “*Sowan Gusti*” menggunakan jenis *buka celuk*. Melodi *buka celuk* dinyanyikan oleh solis tanpa diiringi instrumen, kemudian *ditampani* (ditanggapi) oleh kendang (Wawancara Bernadeta Sutini, di rumahnya 18 Juni 2018). Sebagai *pamurba wirama*, kendang menerima dan mengikat tempo sesuai dengan selera pemain kendang. Tempo yang ditentukan oleh pemain kendang bertujuan agar lagu memasuki tempo yang *ajeg* (tidak berubah atau stabil).

Pengendang perempuan yang menerima *buka celuk* dimulai dari bagian lirik “*kang*” dengan tabuhan suara *dhang* dalam *tebokan* kendang *ageng*. Suara *dhang* tersebut memberikan kesan wibawa, agung dan tegas, sehingga tabuhan tersebut memberikan ketegasan kepada solis untuk memulai irama yang ditentukan oleh pengendang (Trustho, 2005:21). Kemudian pengendang perempuan memberikan tempo kepada solis menggunakan kendang *ketipung* dengan tabuhan suara *ket* dan *tak* sampai solis mengikuti tempo. Tabuhan suara *ket* dan *tak* memberikan kesan ritmik dan ornamentik serta mempertegas ritme (Trustho, 2005:22).

Bentuk permainan yang kedua dalam lagu “*Sowan Gusti*” adalah bagian irama II. Setelah bagian *buka celuk*, kendang mengajak seluruh penabuh untuk masuk ke irama II. Bagian irama II dalam lagu “*Sowan Gusti*” dimulai dengan tabuhan gong, *balungan* dan bonang bersama-sama yang memainkan nada *telu* (3). Kemudian diisi dengan pola permainan irama II oleh penabuh bonang dan permainan melodi *balungan*. Pola permainan kendang dalam irama II ini diulang sebanyak dua kali *gongan* sampai lagu habis.

Dua kalimat tersebut merupakan bentuk kendangan gaya Yogyakarta yang telah divariasikan oleh Atik. Alasan Atik memberikan variasi dalam permainan kendang *ketawang* gaya Yogyakarta ini adalah untuk memberikan kesan yang berbeda, selain itu bentuk permainannya menyesuaikan dengan vokal dan instrumen lain agar tidak menonjol tetapi tetap dalam suatu keselarasan.

Bentuk permainan yang terakhir dalam setiap gending Jawa adalah *suwuk*. *Suwuk* dapat diartikan sebagai berhenti atau berakhir (Endraswara, 2008:114). Bagian gending ini digunakan untuk menghentikan atau mengakhiri permainan suatu gending. Peranan pengendang sebagai *pamurba wirama* sangat menentukan bagian akhir ini, karena yang ‘*nyuwuk*’ (istilah untuk menyebutkan proses memainkan *suwuk*) adalah kendang (Wawancara Indrawati, Plaza Ngasem 17 Mei 2018). Bentuk kendangan bagian *suwuk* berbeda dengan bagian irama II. Pola *suwuk* gending *ketawang* gaya Yogyakarta pada umumnya adalah sebagai berikut (Endraswara, 2008:130):

. t t t b p b p b . p . t t p . t
t b . p k t t t b . t t p . p p (.)

Pola permainan pengendang perempuan sebagai berikut:

. t t t b p t p b . p p . t t p p . t
t b t p p k t b t t b . t t p p . p p p (.)

Apabila melihat dari bentuk kendangan *suwuk ketawang* gaya Yogyakarta, maka dapat diketahui bahwa permainan kendang Atik membuat perubahan tempo di gatra kelima pada pukulan nada *thung*. Perubahan tempo ini menjadi melambat sehingga gending berakhir sesuai dengan rasa yang dibangun oleh seluruh pengrawit. Pengendang sebagai pemimpin irama dalam hal ini harus memiliki jiwa kepemimpinan. Apabila dikaitkan dengan budaya Jawa, pada umumnya posisi ini ditempati oleh laki-laki. Namun fenomena pengendang perempuan dalam kelompok karawitan Wirobrajan Kulon secara struktur mengatur tempo seluruh pengrawit.

Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II (1965) telah terbuka dengan budaya lokal dalam peribadatan. Perayaan Ekaristi sebagai salah satu ritual yang sakral dan utama telah menjadi baru dengan budaya lokal yang masuk ke dalam gereja, yaitu

simbol-simbol *Liturgis* seperti bahasa dan musik. Musik inkulturatif semakin berkembang dan menyatu sebagai milik umat. Fenomena pengendang perempuan dalam karawitan merupakan bukti tentang pertentangan isu jender. Isu jender dalam gereja Katolik diyakini telah diselesaikan oleh penebusan Tuhan, karena Tuhan berjanji untuk memberikan keselamatan kepada seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki di dalam gereja, kecuali ranah Imam.

Perempuan dewasa ini telah memiliki kebebasan dalam memilih, seperti dalam hal berkesenian. Di dalam pelayanan gerejawi, perempuan tidak lagi memiliki batasan. Perempuan dapat melayani menjadi *lektris*, *prodiakones*, *misdinar*, dirigen, dan sebagainya, termasuk pengendang. Hal ini dapat terjadi karena adanya transformasi jender. Transformasi jender dalam konteks ini merupakan hasrat keinginan perempuan terhadap lingkup atau ranah yang biasa dilakukan laki-laki. Selain itu, fenomena pengendang perempuan ini juga terjadi disebabkan oleh aspek lain seperti emansipasi serta perihal penyelamatan Tuhan, sehingga seluruh perempuan mendapatkan hak untuk mendapatkan keselamatan di dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, pengendang perempuan dalam penulisan ini, yaitu Atik, merupakan contoh dari perubahan keyakinan lama mengenai stereotipe jender yaitu pengaruh jender terhadap perbedaan pengalaman atau kesempatan dan tingkat aspirasi antara laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Dewasa ini perempuan sebagai pengendang dalam karawitan pengiring perayaan Ekaristi sudah banyak ditemukan, salah satunya di Gereja Pugeran. Dalam tingkatan kedudukan, pengendang perempuan menempati posisi sebagai pemimpin irama. Budaya Jawa memiliki prinsip yang berlawanan dengan fenomena ini karena masyarakat Jawa menganut prinsip *patriarki*. Namun ketika budaya Jawa ini masuk ke dalam gereja Katolik sebagai bentuk inkulturasi, prinsip tersebut tidak lagi berlaku. Agama Katolik yang menganut kesetaraan jender memberikan *keluwesan* kepada seluruh umat sehingga perempuan juga dapat mengambil bagian dalam ritual gereja, kecuali imam karena peraturan agama Katolik yang belum dapat diubah.

Peranan kendang perempuan ini dapat menjadi contoh bagi aspek lain di dalam gereja, sehingga diharapkan dapat mengajak lebih banyak perempuan untuk aktif dalam pelayanan gerejawi, terutama anak-anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Martasudjita Pr, E. dan J. Kristanto Pr. 2007. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita Pr, E. 2011. *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2012. *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mawene, M. Th. 2004. *Gereja yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi.
- Prier Sj, Karl-Edmund dan Paul Widyawan. 2012. *Roda Musik Liturgi Panduan untuk para petugas Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier Sj, Karl-Edmund. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 1988. *Gamelan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke 20, Laporan penelitian yang dibiayai oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Susantina, Sukatmi. 2001. *Inkulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Tim Penyusun. 2012. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Penyusun. 2009. *Puji Syukur*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Trustho. 2005. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.

Narasumber

Antonius Wiendy Sanjaya, 50 tahun, Seksi *Liturgi* Gereja St. Bartolomeus Bekasi, Personalia, Kemang Pratama, Bekasi.

Bernadeta Sutini, 60 tahun, penabuh kenong, koordinator kor Jawa Gereja Pugeran, pemilik sanggar Nitibudaya, penari, Nitiprayan, Dusun Jomegatan, Yogyakarta.

Indrawati, 51 tahun, pengendang perempuan di Gereja Pugeran, ibu rumah tangga, administrator Dinas Sosial Panti bagian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), Dukuh Utara, Yogyakarta.